

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan fitrah. Fitrah ini menuntun manusia untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan ajaran Allah SWT. Ketika ruh ditiupkan pada jasad, ruh telah melakukan perjanjian primordial dengan Allah SWT untuk selalu senantiasa mencintai-Nya dan tidak akan sekalipun menyembah selain kepada-Nya. Hal ini termaktub dalam Qs. Al-A'raf : 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu ?” Mereka menjawab,”Betul (Engkau Tuhan kami) kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini” (Depag RI, 2005:173).

Manusia merupakan makhluk yang disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya dibanding dengan makhluk lainnya. Ketika manusia lahir, manusia dibekali panca indera sebagai penghubung dengan lingkungan sekitarnya, dibekali akal untuk berpikir, diberi hati untuk merasa, dan juga nafsu sebagai pendorong untuk memelihara populasinya dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kendatipun manusia terlahir dalam keadaan suci dan tidak berdosa, perjalanan hidupnya menjadi faktor penyebab manusia tidak luput dari dosa dan salah. Manusia selalu berbuat zhalim pada dirinya sendiri maupun pada orang lain

dengan mengikuti langkah-langkah setan. Dengan demikian pada akhirnya mereka terjerumus dalam perbuatan-perbuatan keji dan munkar, yaitu perbuatan-perbuatan dosa. Perbuatan-perbuatan dosa tersebut dimotori oleh nafsu. Nafsu merupakan musuh terbesar bagi manusia dan sangat mencelakakan. Setelah manusia menyadari bahaya dari perbuatan-perbuatan dosanya, akan timbul dalam dirinya perasaan gelisah.

Perbuatan dosa sangat berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang. Dosa dan kesalahan dalam bentuk apapun, baik yang berhubungan dengan Allah, dengan lingkungan dan sesama manusia serta dengan dirinya sendiri akan membuat ketidaktenangan, kegelisahan dan perasaan bersalah. Perasaan gelisah akibat melakukan perbuatan dosa tersebut timbul karena telah melanggar komitmen untuk senantiasa patuh tunduk kepada Allah SWT.

Komitmen adalah suatu keadaan dimana seseorang membuat perjanjian (keterikatan) baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain yang tercermin dalam tindakan/perilaku tertentu yang dilakukan secara sukarela maupun terpaksa. Menurut Richard dalam (Yulianti, 2017:27) komitmen adalah sebuah usaha mengungkapkan apa yang penting bagi seseorang dan apa yang dinilai penting bagi mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip komitmen adalah nilai kognitif. Komitmen mendasari pilihan orang berbuat atau mempersiapkan diri untuk mempertahankan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sikap yang dimiliki seseorang untuk tetap berada dalam lingkungannya sebagai hasil interaksi pemahaman dan pengalamannya.

Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu yang mengalami kesulitan dalam kehidupan rohaniannya agar memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah. Sebagai hamba dan khalifah Allah individu memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah SWT yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bimbingan keagamaan ini bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-rohaniyah dan memiliki komitmen beragama yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada zaman ini, banyak manusia yang kurang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan bahkan ada yang tidak mengenal agamanya sedangkan mereka menganut agama itu sendiri. Hal ini bisa disebabkan karena pendidikan yang didapat sejak kecil jauh dari nilai-nilai agama. Selain itu hal ini bisa juga sebagai akibat pergaulan, bergaul dengan orang yang baik akan membuat dirinya terbawa baik begitupun sebaliknya apabila berteman dengan orang yang tidak baik maka ia akan terbawa tidak baik.

Dalam agama Islam ada istilah taubat, perihal taubat telah dilakukan sejak manusia pertama, yaitu oleh Nabi Adam AS. Nabi Adam AS tergoda oleh setan sehingga melanggar perintah Allah SWT. Kemudian Nabi Adam AS pun bertaubat kepada Allah dan taubatnya diterima.

Berkaitan dengan taubat, fenomena beberapa tahun ini di kota Bandung banyak bermunculan gerakan yang menyuarakan semangat keislaman seperti gerakan Pemuda Hijrah. Gerakan ini mencoba mengajak para pemuda untuk

berhijrah dari perilaku yang kurang baik kepada yang lebih baik, selain itu juga mengajak pemuda untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Banyak di antara yang menjadi pengikut gerakan Pemuda Hijrah adalah mereka yang pernah terlibat dengan geng motor, atau yang pernah mengalami masa lalu yang kurang baik. Seperti halnya gerakan Pemuda Hijrah, ada salah satu komunitas yang lahir sebagai wadah untuk membina orang-orang yang hijrah/taubat dari kebiasaan dirinya yang buruk untuk menjadi pribadi yang lebih baik, komunitas ini bernama Majelis Tato. Anggota Majelis Tato ini notabene mereka memiliki tato di tubuhnya dan mereka hendak bertaubat berbenah diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang pernah mereka lakukan. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2019, anggota Majelis Tato ini beragam latar belakangnya, ada yang pernah terlibat dengan jual beli narkoba, pengguna narkoba, mucikari, anak punk, dan pernah terlibat dalam kasus kriminal. Meskipun demikian, penamaan Majelis Tato ini tidak semata-mata karena anggotanya bertato, akan tetapi juga merupakan singkatan dari “Taubat Total” sebuah nama juga upaya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa yang pernah mereka lakukan secara total.

Cobaan untuk berhijrah/bertaubat itu sungguh luar biasa. Cobaan tersebut bisa datang dari dirinya sendiri yang merasa malu untuk ikut bergabung memperdalam ilmu agama karena penampilannya yang bertato berbeda dari yang lain yang memenuhi masjid dan pengajian-pengajian. Kadang cobaan tersebut bisa datang dari lingkungan sekitar, mereka yang berhijrah kadang suka mendapatkan stigma dari masyarakat terkait dengan penampilannya yang penuh

tato, dan hal tersebut dapat memicu mereka mengurungkan diri untuk berhijrah mendekati diri pada Allah SWT. Selain itu, mereka harus meninggalkan pekerjaan-pekerjaan mereka yang penuh dosa meskipun menjanjikan secara materi. Bahkan andaikata ia meninggalkan pekerjaan tersebut ia beresiko karena selalu diawasi oleh orang-orang yang pernah terlibat dengannya. Hal-hal semacam tersebut kadang menggoyahkan niat untuk berhijrah menggapai ridha Allah SWT.

Komunitas Majelis Tato ini dibentuk untuk mewedahi mereka yang hendak bertaubat secara total (*taubatan nasuha*) supaya tidak merasa malu dengan penampilan mereka yang bertato ataupun latar belakang mereka yang penuh dosa dan berupaya untuk memantapkan diri untuk senantiasa berada di jalan Allah dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang Allah tidak ridhai. Komunitas ini rutin mengadakan kajian atau bimbingan seputar agama Islam untuk memperdalam wawasan keagamaan baik itu melalui kajian tafsir al-Qur'an dan hadits, juga membimbing praktik ibadah seperti shalat, membimbing baca tulis al-Qur'an (BTQ), dsb. Komunitas Majelis Tato ini meskipun berpusat di Bandung, hingga kini sudah berkembang hingga ke daerah di luar Bandung karena banyaknya permintaan dari berbagai daerah. Kini Majelis Tato telah memiliki beberapa *chapter* di antaranya di Sumedang, Purwakarta, Tasikmalaya, Jakarta, bahkan di Jombang, Jawa Timur dan menyusul akan dibentuk *chapter* di Garut. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang bimbingan rohani Islam untuk penguatan komitmen beragama yang dilaksanakan di komunitas Majelis Tato Kota Bandung ini.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas menggambarkan bahwa komitmen beragama seseorang muncul dengan adanya bimbingan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh komunitas Majelis Tato. Maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi komitmen beragama anggota Komunitas Majelis Tato di Jl.Cijawura Girang IV No 16, Sekejati, Buahbatu, Bandung ?
2. Bagaimana layanan bimbingan rohani Islam untuk penguatan komitmen beragama di Komunitas Majelis Tato Jl. Cijawura Girang IV No 16, Sekejati, Buahbatu, Bandung ?
3. Bagaimana perubahan perilaku setelah mengikuti bimbingan rohani Islam terhadap penguatan komitmen beragama di Komunitas Majelis Tato Jl. Cijawura Girang IV No 16, Sekejati, Buahbatu, Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi komitmen beragama anggota Komunitas Majelis Tato di Jl.Cijawura Girang IV No 16, Sekejati, Buahbatu, Bandung.
2. Mengetahui layanan bimbingan rohani Islam untuk penguatan komitmen beragama di Komunitas Majelis Tato Jl. Cijawura Girang IV No 16, Sekejati, Buahbatu, Bandung.
3. Mengetahui perubahan perilaku setelah mengikuti bimbingan rohani Islam terhadap penguatan komitmen beragama di Komunitas Majelis Tato Jl. Cijawura Girang IV No 16, Sekejati, Buahbatu, Bandung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat akademis maupun praktis.

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi untuk pengembangan bidang bimbingan konseling khususnya dalam metode bimbingan keagamaan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan layanan bimbingan keagamaan bagi para pelaku dakwah Islamiyah.

#### **E. Landasan Pemikiran**

##### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Skripsi yang disusun oleh Fitri Rahmawati mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul “Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMAN 8 Yogyakarta”. Penelitian ini memaparkan bagaimana metode yang dipakai dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap siswa di lingkungan sekolah. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terhadap orang

yang bertaubat, dan dalam variabelnyapun fokus untuk menguatkan komitmen beragama.

- b. Skripsi yang disusun oleh Lies Hamidah mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 dengan judul “Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai program bimbingan terhadap pelaku hijrah/taubat. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada objek yang diteliti, penelitian ini meneliti gerakan Pemuda Hijrah sedangkan penulis meneliti komunitas Majelis Tato. Dan dalam variabelnya pun berbeda, penelitian penulis fokus pada metode bimbingan untuk meningkatkan komitmen beragama, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran beragama.
- c. Tesis yang disusun oleh Rikawati mahasiswi program studi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016 dengan judul “Efektivitas Konseling Islami Terhadap Komitmen Beragama dan Kesadaran Moral Siswa”. Penelitian ini menguji pemberian layanan konseling Islami terhadap tingkat komitmen beragama dan kesadaran moral. Hasilnya menunjukkan bahwa konseling Islami efektif digunakan untuk meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral tidak efektif ditingkatkan dengan menggunakan konseling Islami.



Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah hanya terfokus pada layanan bimbingan yang diberikan untuk menguatkan komitmen beragama.

## 2. Landasan Teoretis

Ketika manusia menyadari perbuatan-perbuatan dosanya, akan timbul dalam dirinya perasaan gelisah. Rasulullah SAW menyebutkan dalam haditsnya:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ ، قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
فَقَالَ : الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ ،  
وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari an-Nawwas bin Sam'an r.a, ia berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebajikan dan dosa, maka beliau menjawab, “Kebajikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah apa yang membuat bimbang (ragu) hatimu dan engkau tidak suka dilihat (diketahui) oleh manusia.” [HR. Muslim]

وَعَنْ ثَعْلَبَةَ الْخُسَيْنِيِّ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَخْبِرْنِي بِمَا يَحِلُّ لِي وَ  
يَحْرُمُ عَلَيَّ ؟ قَالَ : فَصَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَوَّبَ فِي النَّظَرِ ،  
فَقَالَ : الْبِرُّ مَا سَكَنتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ ، وَالْإِثْمُ مَا لَمْ تَسْكُنْ  
إِلَيْهِ النَّفْسُ وَلَا يَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ ، وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ

Dan dari Abu Tsa'labah al-Khusyani, ia berkata: Aku berkata, “Wahai Rasulullah! Jelaskan apa saja yang halal dan haram bagiku.” Beliau bersabda, “Kebajikan ialah apa saja yang menjadikan jiwa tenang dan hati menjadi tenteram. Dan dosa ialah apa saja yang menjadikan jiwa tidak tenang dan hati tidak tenteram kendati para pemberi fatwa berfatwa kepadamu.” [HR. Ahmad]

Berkaitan dengan perbuatan dosa, dalam agama Islam ada istilah taubat. Cobaan bagi seorang yang taubat itu sangat banyak. Seorang yang bertaubat membutuhkan bimbingan supaya senantiasa berada dalam ridha Allah SWT dan tidak kembali melakukan perbuatan dosa.

a. Tinjauan Tentang Bimbingan Rohani Islam

Secara bahasa bimbingan memiliki beberapa makna, Seltzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan (Febrini, 2011: 5).

Hakikat bimbingan rohani Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasu-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2014:22).

Bimbingan rohani Islam pada dasarnya merupakan kegiatan pada kehidupan manusia, kenyataan menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya sering menghadapi segala persoalan, dalam menghadapi persoalan-persoalan manusia disinilah fungsi bimbingan rohani Islam yang berperan dalam mengatasi persoalan tersebut. Bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2004:4).

Menurut Arifin dalam Amin, (2010:19) bimbingan dan penyuluhan agama adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan masa sekarang dan masa depan.

Materi bimbingan rohani Islam adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh kiyai kepada santri, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunah Rasul-Nya (Enjang AS, Aliyudin, 2009:80).

Jelas bahwa bimbingan rohani Islam dilakukan untuk memberikan pencerahan sesuai dengan ajaran agama. Inti bimbingan ini adalah untuk memaknai atau menjiwai agama bagi seseorang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupannya. Banyak permasalahan timbul dari hati yang kotor, jika seseorang hatinya bersih dan tunduk pada Tuhan maka tingkat stress dalam dirinya akan berkurang.

#### b. Tinjauan Tentang Komitmen Beragama

Menurut Glock & Stark komitmen beragama adalah keputusan individu dalam beragama untuk berperilaku sesuai dengan norma/nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, sehingga mampu menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianutnya itu dalam kehidupan sehari-hari. Emile Durkheim mendefinisikan komitmen beragama sebagai

suatu sistem keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan berbagai hal yang suci (Hikmawati, 2012:129-130).

Diskusi mengenai konseptualisasi orientasi beragama dilakukan oleh Stark dan Glock (1968). Menurutnya, terdapat lima dimensi kerangka konseptual komitmen beragama. Kelima dimensi tersebut yakni: dimensi pengetahuan, kepercayaan, praktik, pengalaman, dan konsekuensi. Dimensi pengetahuan berkaitan dengan ekspektasi bahwa seseorang yang beragama akan mengetahui beberapa informasi akan prinsip dasar dari kepercayaan yang mereka anut, tatacara beribadah, pengetahuan akan kitab suci, dan tradisi dalam agamanya. Dimensi kepercayaan merupakan ekspektasi bahwa seseorang yang beragama akan memegang pandangan teologi tertentu, yakni mengakui kebenaran ajaran-ajaran dalam agamanya. Dimensi praktik didefinisikan sebagai ekspektasi dari semua institusi agama, bahwa seseorang yang memiliki keyakinan akan menunjukkannya dalam ritual-ritual tertentu. Dimensi pengalaman menyatakan bahwa individu yang beragama dengan baik suatu saat akan memperoleh pengalaman langsung terkait agamanya. Dimensi konsekuensi merujuk kepada suatu perilaku tertentu yang muncul karena didasari oleh nilai-nilai yang ada dalam agamanya.

Menurut Anshari (1983:77) bahwa komitmen beragama adalah rasa terikat diri muslim terhadap ajaran Islam, meliputi dimensi Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan kata lain bahwa komitmen beragama adalah sebuah bentuk keterikatan dan kesetiaan atau pilihan yang pasti terhadap keyakinan ajaran

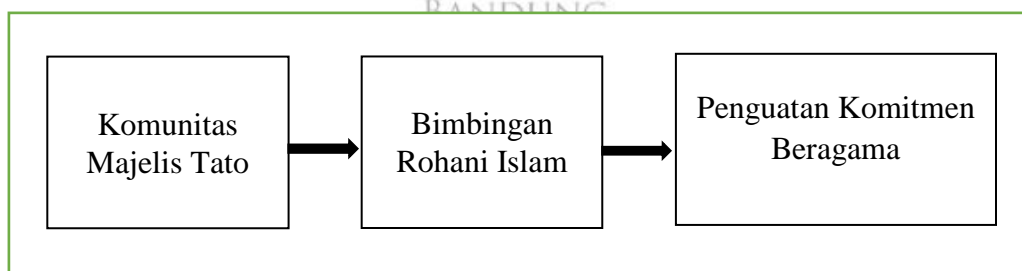
agama yang diyakininya dengan sepenuh hati, diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang mantap, serta didasari oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang meliputi Iman, Islam dan Ihsan seseorang yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat dipahami bahwa komitmen beragama merupakan bentuk keterikatan jiwa seseorang terhadap agama yang dianutnya yang diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Bagi orang muslim, komitmen beragama tersebut meliputi 3 dimensi yang ada dalam rukun agama. Dimensi tersebut yaitu dimensi Iman, dimensi Islam, dan dimensi Ihsan.

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 *Kerangka Konseptual*

Dari kerangka diatas, penelitian ini dapat difokuskan pada proses bimbingan rohani Islam dengan tujuan untuk meningkatkan komitmen beragama di Komunitas Majelis Tato.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di komunitas Majelis Tato yang bertempat di Bandung tepatnya di Pesantren Persatuan Islam 110 Manbaul Huda yang bertempat di Jl. Cijawura Girang IV No. 16, Sekejati, Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286. Peneliti memilih lokasi di komunitas Majelis Tato Bandung sebagai tempat untuk melakukan suatu proses kegiatan penelitian karena tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma adalah suatu pandangan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif adalah paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif. Mereka yang menggunakan pendekatan ini sering disebut dengan *humanistic scholarship*. Jika metode objektif dalam penelitian kualitatif bertujuan membuat standarisasi observasi maka metode penelitian interpretatif berupaya menciptakan interpretasi. Jika ilmu pengetahuan berupaya untuk mengurangi perbedaan diantara para peneliti terhadap objek yang diteliti maka para peneliti dengan paradigma ini berupaya untuk

memahami tanggapan subjektif individu. Pendekatan interpretatif memandang metode penelitian ilmiah tidaklah cukup untuk dapat menjelaskan misteri pengalaman manusia sehingga diperlukan unsur manusiawi yang kuat dalam penelitian.

Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Newman, 2000:68). Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair dan tidak kaku serta melekat pada sistem makna. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara (Newman, 2000:72).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun alasan digunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode ini lebih mudah dalam memperoleh data-data untuk menjawab dan menyimpulkan permasalahan penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber dalam proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam penguatan komitmen beragama di komunitas Majelis Tato.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun alasannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah dengan menggunakan metode ini menjadi lebih mudah untuk mendapatkan data-data untuk menjawab dan menyimpulkan dari permasalahan penelitian ini.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif tentang gambaran umum mengenai :

- 1) Kondisi komitmen beragama anggota komunitas Majelis Tato.
- 2) Layanan bimbingan rohani Islam untuk penguatan komitmen beragama di komunitas Majelis Tato.
- 3) Perubahan perilaku anggota komunitas Majelis Tato setelah mengikuti bimbingan rohani Islam terhadap penguatan komitmen beragama.

#### b. Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini, dibutuhkan data-data supaya hasil dari penelitian ini lebih akurat dan terpercaya sesuai dengan fenomena sosial yang ada. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah suatu informasi dari informan dan selebihnya dari beberapa sumber buku dan dokumen arsip lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



### 1) Sumber Data Primer

Sumber data yang terdiri dari informasi dan tindakan yang diamati atau berupa wawancara. Data ini diperoleh langsung oleh penulis dari informan baik itu dari anggota komunitas Majelis Tato atau dari pembimbingnya sendiri. Data ini berisikan informasi dan kondisi khususnya berkenaan dengan bimbingan rohani Islam untuk penguatan komitmen beragama terhadap anggota komunitas ini.

### 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan langsung dengan penelitian. Sumber ini berguna untuk menunjang dalam mencari teori-teori tentang penelitian yang hendak dilakukan.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

### 1) Pembimbing Agama

Pembimbing agama merupakan pembimbing yang mengetahui tentang proses pemberian bimbingan rohani Islam guna menguatkan komitmen beragama. Pembimbing agama di Majelis Tato ini terdiri dari satu orang pembimbing utama dan dibantu oleh beberapa pembimbing lain.

## 2) Anggota Majelis Tato

Anggota Majelis Tato ini adalah beberapa orang yang aktif mengikuti kajian dan kegiatan Majelis Tato. Anggota yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang kontinu mengikuti kajian dan kegiatan Majelis Tato sejak awal bergabung ke dalam komunitas Majelis Tato karena lebih mengetahui semua kegiatan yang dilakukan di komunitas Majelis Tato.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data guna memperoleh data yang diinginkan, di antaranya:

### a. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:231) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi ini dibagi menjadi dua, yaitu partisipatif dan non partisipatif.

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti dapat melihat langsung proses bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan. Tujuan penulis memilih observasi partisipatif yaitu agar data yang diperoleh lebih jelas, terperinci dan meyakinkan. Dalam penelitian ini penulis mengikuti secara langsung proses bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan di Komunitas Majelis Tato.

## b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah metode interview bebas terpimpin. Artinya penulis membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada objek penelitian tersebut. Penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin dimana pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang telah disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas.

Wawancara dilakukan secara lisan dan tertulis kepada pihak yang dianggap mempunyai informasi atau berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu pembimbing agama di komunitas Majelis Tato ini dan juga anggota yang aktif mengikuti bimbingan. Adapun wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh komunitas Majelis Tato. Semua rangkaian langkah penelitian dari mulai pra penelitian dan observasi langsung, pengumpulan data penulis dokumentasikan sebagai bahan untuk penyusunan laporan penelitian.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam memperoleh kebenaran sebuah penelitian, data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan harus dicek keabsahannya. Untuk menetapkan keabsahan data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan berkaitan dengan bimbingan rohani Islam untuk penguatan komitmen beragama di komunitas Majelis Tato diperlukan teknik pemeriksaan. Penerapan teknik pemeriksaan ini didasarkan pada empat jumlah kriteria yang digunakan, yaitu :

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Pada dasarnya kredibilitas ini menggantikan konsep internal pada penelitian nonkualitatif yaitu validitas internal. Kriteria kredibilitas ini memiliki fungsi yaitu *pertama* melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, *kedua* mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antar konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil supaya bisa memastikan usaha memverifikasi tersebut.

c. Kebergantungan (*Dependability*)

Pengujian *dependability* merupakan suatu proses pengauditan terhadap keseluruhan pelaksanaan penelitian oleh auditor yang independen.

d. Kepastian (*Confirmability*)

Kriteria kepastian ini berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Dalam proses mencari sebuah kepastian disini yaitu sesuatu bisa dikatakan objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa sebuah pengalaman orang dikatakan subjektif, jika

disepakati oleh orang banyak maka bisa dikatakan pengalaman itu adalah objektif (Moleong, 2003:324-326).

#### 8. Teknik Analisis Data

Menurut Cik Hasan Bisri (2003:66-67) untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, selanjutnya digunakan analisa data kualitatif untuk memaparkan data dalam bentuk skripsi. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

##### a. Pengumpulan data penelitian

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi dan sebagainya untuk membandingkan kebenaran yang diperoleh dari berbagai sumber.

##### b. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan dengan menggunakan jalan abstraksi, yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti dari keseluruhan data, yang dimulai dari proses pertanyaan dan hasil observasi.

##### c. Dikategorisasi

Pada tahap ini penulis menyusun dalam satuan-satuan data yang dihasilkan dari keseluruhan untuk dapat dikategorikan.

##### d. Pengambilan kesimpulan

Data yang diperoleh selama dilapangan sejak semula telah mencakupi suatu kesimpulan. Dimana proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data pada informasi tersebut (Moleong, 2007:247).